

Sosialisasi Anti Perundungan Sejak Dini: Membangun Kesadaran Peserta Didik Sekolah Dasar Akan Bahaya Bullying

Wahid Nur Muhammad Firdaus¹, Abednego Wahyu Purnama², Ananda Praditya Widaya³, Rohmad Isnadi⁴, Sri Suwartini⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten

e-mail: wahidfirdauswahidfirdaus@gmail.com¹, Nego2184@gmail.com², Anandapraditya01@gmail.com³, rohmad232@gmail.com⁴, ssuwartini66@gmail.com⁵

Abstrak

Perundungan (bullying) merupakan masalah serius di lingkungan sekolah dasar yang sering kali dianggap wajar akibat rendahnya pemahaman peserta didik. Tindakan ini memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kondisi fisik, psikologis, dan sosial anak, seperti penurunan rasa percaya diri hingga trauma jangka panjang. Makalah ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman peserta didik, mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan, mengkaji dampak psikososial, serta merumuskan strategi penanganan melalui optimalisasi peran guru, kebijakan sekolah, dan pembentukan sikap upstander. Metode penulisan yang digunakan adalah studi pustaka dan analisis deskriptif terhadap fenomena perundungan di sekolah dasar. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa bentuk perundungan di sekolah dasar meliputi perundungan sosial, verbal, non-verbal, fisik, dan emosional. Kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh media, dan rendahnya empati menjadi faktor utama pemicu perilaku ini. Sebagai upaya penanganan, diperlukan sinergi berkelanjutan yang mengintegrasikan penguatan karakter dalam kurikulum, peningkatan pengawasan guru di area rawan, serta transformasi peran peserta didik dari bystander pasif menjadi upstander yang aktif membela korban. Kesimpulannya, sosialisasi anti-perundungan sejak dini yang didukung oleh kebijakan sekolah yang tegas dan kolaborasi orang tua sangat krusial demi menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan.

Kata Kunci: Perundungan, Sekolah Dasar, Upstander, Peran Guru, Psikoedukasi.

Abstract

Bullying remains a critical issue within primary school environments, frequently normalized due to students' limited comprehension of the matter. This malicious behavior yields severe adverse effects on a child's physical, psychological, and social well-being, ranging from diminished self-esteem to long-term emotional trauma. This paper aims to evaluate students' current level of understanding, classify prevalent forms of bullying, examine its psychosocial impacts, and formulate mitigation strategies by optimizing teacher involvement, school

regulations, and the cultivation of upstander behavior. The methodology employed involves a literature review and descriptive analysis concerning school-based bullying phenomena. The findings indicate that bullying in primary schools manifests in social, verbal, non-verbal, physical, and emotional forms. Key catalysts driving this behavior include inadequate parental supervision, media exposure, and a deficiency in empathy. To counteract this issue, a continuous, synergistic approach is vital—one that incorporates character-building into the curriculum, intensifies teacher monitoring in high-risk school areas, and transforms passive bystanders into active upstanders who support victims. Ultimately, early-stage anti-bullying socialization, reinforced by stringent school policies and parental collaboration, is paramount to establishing a secure, inclusive, and violence-free learning environment.

Keywords : Bullying, Primary School, Upstander, Teacher's Role, Psychoeducation.

LATAR BELAKANG

Sekolah semestinya menjadi ruang yang aman dan suportif bagi tumbuh kembang anak, namun realitanya institusi pendidikan kerap dihadapkan pada persoalan pelik berupa tindakan perundungan (bullying). Masalah ini menjadi sangat krusial, khususnya pada fase sekolah dasar, di mana anak-anak sedang berada dalam periode krusial pembentukan kepribadian serta kecerdasan emosional. Secara definitif, perundungan dipahami sebagai bentuk kekerasan atau agresi yang diinisiasi secara sengaja, bersifat asimetris (adanya ketimpangan kuasa), serta berlangsung secara berulang-ulang dengan tujuan mengintimidasi atau menyakiti pihak yang lebih lemah. Manifestasi destruktif ini tidak sekadar mencederai fisik korban, melainkan mengikis kesehatan mental mereka dalam jangka panjang. Dampak psikologis yang ditimbulkan mencakup degradasi rasa percaya diri, kecemasan akut, fobia sekolah, hingga trauma mendalam yang berpotensi menghambat pembentukan karakter anak di masa depan.

Pemicu utama langgengnya rantai perundungan di tingkat sekolah dasar adalah minimnya literasi dan ketidakmampuan peserta didik dalam mengidentifikasi batasan perilaku normatif. Banyak anak yang menganggap bahwa aktivitas mengolok-olok, mengisolasi teman dari kelompok, atau melakukan candaan fisik yang ekstrem sebagai hal yang lumrah dan wajar. Pola pikir yang keliru ini diperparah oleh iklim akademis yang kurang responsif serta minimnya sosialisasi preventif yang sistematis. Akibatnya, kenyamanan belajar peserta didik menjadi terdistorsi, yang pada gilirannya memicu kemunduran prestasi akademis sekaligus merusak kualitas interaksi sosial antarsiswa di sekolah.

Guna memutus siklus kekerasan ini, pelaksanaan psikoedukasi dan sosialisasi anti-perundungan sejak usia dini mutlak diperlukan sebagai instrumen preventif yang strategis. Melalui metode pengenalan yang interaktif, aplikatif, dan kontekstual, siswa didorong untuk mengenali spektrum perundungan secara komprehensif sembari memupuk nilai-nilai empati, toleransi, dan solidaritas sosial. Pendekatan holistik yang melibatkan sinergi aktif antara tenaga pendidik, orang tua, dan siswa diharapkan mampu menggeser paradigma lingkungan sekolah menjadi ekosistem yang inklusif, humanis, dan bebas dari segala bentuk intimidasi.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tingkat empati dan keterlibatan moral peserta didik memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan mereka untuk bertindak sebagai *upstander* ketika menyaksikan perundungan. Peserta didik yang mampu memahami perasaan korban cenderung lebih berani memberikan dukungan, melaporkan kejadian kepada guru, atau menghentikan tindakan perundungan secara langsung. Oleh karena itu, penguatan nilai empati melalui pendidikan karakter menjadi salah satu strategi penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif (Thornberg, 2023).

Laporan UNESCO (2024) menegaskan bahwa pencegahan perundungan yang efektif memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kebijakan sekolah yang jelas, pelatihan guru, edukasi peserta didik, serta mekanisme pelaporan yang aman terbukti mampu menurunkan angka perundungan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan bullying tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan kolaborasi berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam artikel ini adalah:

1. Bagaimana potret tingkat pemahaman peserta didik pada jenjang sekolah dasar mengenai bahaya perundungan?
2. Apa saja klasifikasi bentuk perundungan berikut contoh kasus nyata yang kerap terjadi di lingkungan sekolah dasar?
3. Bagaimana analisis komprehensif mengenai dampak psikososial akibat perundungan terhadap perkembangan peserta didik sekolah dasar?
4. Faktor-faktor multidimensional apa saja yang menjadi determinan pemicu terjadinya perundungan di usia sekolah dasar?
5. Bagaimana mengukur efektivitas intervensi peran guru serta kebijakan institusional sekolah dalam deteksi dini dan mitigasi perundungan?
6. Bagaimana strategi menumbuhkan kesadaran dan kecakapan peserta didik agar bertransformasi menjadi *upstander* (pembela sesama) di sekolah?

Selaras dengan rumusan masalah yang ditetapkan, artikel ini bertujuan untuk:

1. Memetakan sejauh mana pemahaman siswa sekolah dasar dalam mengidentifikasi bahaya perundungan.
2. Mengidentifikasi serta mengklasifikasikan ragam bentuk tindakan perundungan yang terjadi di tingkat sekolah dasar.
3. Menganalisis secara mendalam implikasi perundungan terhadap aspek psikologis, mental, dan penyesuaian sosial anak di sekolah.
4. Menguraikan faktor penyebab perundungan serta merumuskan formula kebijakan sekolah, optimalisasi pengawasan guru, dan aktivasi peran siswa sebagai *upstander* guna membangun ruang belajar yang aman dan kondusif.

METODE

Kajian dalam artikel ilmiah ini diterapkan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan rancangan ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi, menguraikan, menganalisis, dan

mengontekstualisasikan fenomena perundungan serta efektivitas program psikoedukasi pada tingkat sekolah dasar secara holistik tanpa melakukan intervensi eksperimental secara langsung. Desain studi literatur ini berfokus pada pengumpulan gagasan, interpretasi teks, dan analisis konseptual dari sejumlah referensi akademik mutakhir guna merumuskan formula preventif yang komprehensif dalam memutus mata rantai kekerasan di sekolah.

Data yang digunakan dalam artikel ini sepenuhnya bersifat sekunder, yang diperoleh melalui penelusuran literatur ilmiah yang memiliki kredibilitas tinggi. Sumber data sekunder ini dipilih ke dalam dua kategori operasional:

1. Pustaka Utama (Primer): Terdiri dari buku-buku referensi pionir dan karya klasik mengenai dinamika perundungan anak, seperti konsep lingkaran sosial sekolah dasar oleh Dan Olweus (1993), teori transformasi saksi perundungan menjadi pembela oleh Barbara Coloroso (2006, 2015), serta kajian pengaruh kelompok teman sebaya oleh Christina Salmivalli (2010).
2. Pustaka Pendukung (Sekunder): Meliputi artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional berbasis pengabdian masyarakat, kebijakan regulasi institusional dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), serta modul panduan praktis penanganan perilaku agresif anak yang diterbitkan dari tahun 2018 hingga 2026.

Selanjutnya, Proses pengumpulan data kepustakaan dalam penelitian ini mengadopsi metode dokumentasi dengan teknik pencarian berbasis kata kunci (keyword-based searching). Penelusuran literatur dilakukan secara daring pada beberapa pangkalan data akademik bereputasi, antara lain Google Scholar, ResearchGate, dan repositori jurnal ilmiah nasional. Kata kunci operasional yang diaplikasikan dalam proses penyaringan meliputi: "perundungan sekolah dasar", "sosialisasi anti-bullying", "upstander skills", "peran guru", dan "psikoedukasi anak". Dokumen yang terjaring kemudian diseleksi secara ketat menggunakan kriteria inklusi, yaitu kesesuaian substansi dengan rumusan masalah serta pemuatn tahun terbit dokumen.

Setelah data kepustakaan terkumpul dan terorganisasi, teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Langkah-langkah analitis dilakukan melalui prosedur sistematis sebagai berikut:

- 1) Reduksi Data: Memilah, memfokuskan, dan membuang informasi dari literatur yang tidak relevan dengan tujuan penulisan artikel.
- 2) Kategorisasi (Data Display): Mengelompokkan data ke dalam sub-tema pembahasan spesifik, yaitu tingkat pemahaman siswa, tipologi perundungan, faktor pemicu, dampak psikososial, hingga efektivitas kebijakan lembaga pendidikan.
- 3) Analisis Komparatif Kontrastif: Membandingkan temuan-temuan dari berbagai penelitian terdahulu untuk menemukan benang merah kontemporer mengenai pentingnya aktivasi peran siswa dari saksi pasif (bystander) menjadi pembela (upstander).
- 4) Penarikan Kesimpulan: Merumuskan intisari pembahasan ke dalam sebuah konsep konklusif deduktif yang menjawab seluruh rumusan masalah penelitian secara teoretis maupun praktis.

Penulis mengintegrasikan asas moralitas akademik dalam operasionalisasi riset ini dengan menaruh sitasi secara rigid pada setiap gagasan yang dikutip demi mencegah terjadinya pelanggaran hak cipta. Validitas data dijamin melalui penyaringan referensi yang kredibel dan dialokasikan secara murni demi kepentingan diseminasi ilmu pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan telaah dokumen ilmiah, pemahaman awal siswa di tingkat sekolah dasar mengenai fenomena perundungan berada pada spektrum yang sangat beragam dan cenderung minim apabila tidak didukung oleh program edukasi yang terencana. Keterbatasan ini dipengaruhi oleh fase perkembangan kognitif anak yang belum matang sepenuhnya, sehingga mereka kerap mengalami penyimpangan persepsi moral dalam membedakan batas wilayah candaan biasa dengan tindakan agresi yang sistematis. Banyak peserta didik mengira bahwa aktivitas menertawakan keterbatasan teman, mengisolasi individu dari lingkaran sosial, atau melakukan kontak fisik agresif dalam intensitas harian dinilai sebagai hal yang lumrah dalam dinamika bermain. Fenomena simplifikasi ini selaras dengan premis klasik dari Olweus (1993) yang menegaskan bahwa rantai kekerasan di sekolah langgeng akibat lemahnya kapasitas kognitif pelaku dan korban dalam mengidentifikasi adanya asimetri kekuasaan (*imbalance of power*).

Namun, ketika langkah intervensi psikoedukasi dan sosialisasi anti-perundungan diimplementasikan, terjadi eskalasi pemahaman yang signifikan pada diri peserta didik. Melalui pendekatan penyuluhan yang bersifat interaktif, siswa menjadi lebih cakap dalam mengurai tipologi perundungan, mengantisipasi implikasi destruktifnya, serta memahami prosedur mitigasi yang harus ditempuh saat menyaksikan agresi tersebut. Oleh sebab itu, akselerasi literasi anti-perundungan sejak dini merupakan instrumen utama dalam mereduksi kecenderungan tindakan kekerasan di lingkungan pendidikan.

Selanjutnya, Karakteristik agresi di lingkungan sekolah dasar memiliki pola operasional yang khas dan terbagi ke dalam lima manifestasi utama:

1. Perundungan Verbal: Pola agresi yang paling mendominasi akibat kemudahan artikulasinya. Bentuk nyatanya berupa penghinaan personal, pelabelan nama yang buruk (*name-calling*), ejekan rasial, hingga ujaran yang mendiskreditkan keterbatasan fisik individu (seperti tinggi badan atau berat badan).
2. Perundungan Fisik: Perilaku agresif kasat mata yang melibatkan kontak tubuh secara langsung demi mencederai fisik korban. Contoh konkretnya mencakup tindakan memukul, menendang, mendorong hingga terjatuh, mencubit, serta merusak barang pribadi milik peserta didik lain.
3. Perundungan Sosial (*Relational Bullying*): Ragam agresi yang bertujuan merusak stabilitas hubungan sosial atau reputasi korban dalam ekosistem pergaulan. Manifestasinya meliputi tindakan pengucilan dari kelompok bermain secara sengaja, penyebaran rumor palsu, dan sabotase interaksi sosial.
4. Perundungan Non-Verbal: Tindakan intimidasi implisit tanpa melibatkan komunikasi lisan maupun kontak fisik. Polanya termanifestasi melalui unjuk ekspresi merendahkan, tatapan mata sinis, atau bahasa tubuh yang dirancang untuk meruntuhkan mental korban.

5. Perundungan Emosional: Penyerangan kondisi psikologis anak secara halus namun memiliki dampak destruktif jangka panjang. Polanya berupa ancaman laten, manipulasi perasaan, serta pemojokan mental yang membuat korban dilingkupi rasa cemas, ketakutan, dan kehilangan keberhargaan diri.

Paparan perundungan pada usia dini memberikan luka emosional mendalam yang menembus dua dimensi kehidupan anak:

Secara mental, korban perundungan mengalami erosi rasa percaya diri yang masif, kecemasan akut, fobia sosial, dan dalam kondisi ekstrem memicu distorsi emosional sejak dini. Rasa tidak aman ini memicu keengganan anak untuk hadir di sekolah, yang secara langsung mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar di ruang kelas. Tekanan psikologis yang konstan membuat anak menginternalisasi emosi negatif secara keliru, memicu ledakan kemarahan yang tidak terkontrol atau kesedihan mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan dari Coloroso (2015) yang menyatakan bahwa trauma perundungan pada masa kanak-kanak berpotensi mengganggu arsitektur emosional mereka hingga memicu trust issues (kesulitan membangun kepercayaan) terhadap figur otoritas maupun rekan sebaya hingga usia dewasa.

Dari perspektif relasional, siswa yang diintimidasi cenderung menarik diri dari lingkungan sosial (social withdrawal) dan memilih mengisolasi diri. Dampaknya, kapasitas komunikasi interpersonal dan keterampilan kerja sama kelompok mereka tidak dapat berkembang secara optimal. Kesepian yang kronis ini berbanding lurus dengan penurunan performa akademik siswa. Rasa cemas yang menyita ruang kognitif anak membuat fokus belajar mereka terfragmentasi, yang ditandai dengan hilangnya keberanian untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas serta peningkatan angka absensi sekolah.

Dampak Bullying Terhadap Kondisi Psikologis Dan Sosial Sekolah Dasar

Bullying merupakan perilaku negatif yang dapat memberikan dampak serius terhadap kondisi psikologis dan sosial Peserta Didik sekolah dasar sebagai berikut:

1. Kondisi Psikologi

Dampak bullying terhadap peserta didik sangat serius, terutama pada kondisi psikologis dan sosial sekolah dasar. Dari sisi psikologis, korban bullying cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan, ketakutan, bahkan depresi. Anak juga sering merasa tidak aman dan enggan datang ke sekolah sehingga proses belajar terganggu. Kondisi ini dapat menyebabkan hilangnya motivasi belajar dan menurunnya konsentrasi di kelas. Selain itu, tekanan yang terus-menerus membuat anak merasa terisolasi, tidak berharga, dan menyalahkan diri sendiri. Dalam jangka panjang, pengalaman bullying dapat menimbulkan trauma yang memengaruhi perkembangan emosional, seperti kesulitan mengelola emosi, mudah marah atau sedih, serta sulit mempercayai orang lain.

2. Kondisi Sosial

Dari sisi sosial, korban bullying mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka cenderung menjadi tertutup, menarik diri dari lingkungan, dan kehilangan kepercayaan terhadap orang lain. Hal ini menyebabkan kemampuan komunikasi dan kerja sama tidak berkembang secara optimal. Anak juga dapat merasa kesepian karena tidak memiliki teman dekat. Selain itu, dampak sosial juga berpengaruh pada prestasi

akademik. Korban bullying sering kehilangan fokus belajar, kurang aktif di kelas, bahkan tidak berani bertanya atau menyampaikan pendapat. Dalam beberapa kasus, anak menjadi sering absen atau enggan pergi ke sekolah, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan akademik dan potensi diri mereka.

Faktor Penyebab Terjadinya Bullying

Bullying merupakan perilaku negatif yang tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor dari lingkungan sekitar anak, baik keluarga, sekolah, maupun pergaulan. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan dapat memperkuat kemungkinan terjadinya tindakan perundungan jika tidak ditangani dengan baik.

1. Kurangnya pengawasan dari orang tua

Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua menjadi salah satu faktor utama penyebab bullying. Anak yang tidak mendapatkan bimbingan dengan baik di rumah cenderung kurang memiliki kontrol diri serta tidak memahami nilai-nilai moral seperti empati, sopan santun, dan tanggung jawab. Selain itu, pola asuh yang kurang tepat, seperti terlalu keras atau terlalu membebaskan, dapat membentuk perilaku anak menjadi agresif. Akibatnya, anak lebih mudah melakukan tindakan menyakiti orang lain tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap korban.

2. Lingkungan pertemanan yang buruk

Lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku anak. Pada usia sekolah dasar, anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh teman-temannya. Jika anak berada dalam lingkungan yang sering melakukan ejekan, hinaan, atau kekerasan, maka perilaku tersebut akan dianggap sebagai hal yang biasa. Bahkan, dalam beberapa kasus, bullying dilakukan secara berkelompok karena adanya dorongan untuk diterima dalam kelompok tersebut, sehingga anak merasa perlu mengikuti perilaku negatif tersebut.

3. Kurangnya pemahaman tentang bullying

Banyak peserta didik yang belum memahami secara jelas apa itu bullying dan bentuk-bentuknya. Mereka sering menganggap bahwa mengejek, mengucilkan, atau bercanda secara berlebihan hanyalah hal biasa dalam pergaulan. Padahal, tindakan tersebut dapat menyakiti perasaan orang lain. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan anak melakukan bullying tanpa menyadari bahwa perilakunya termasuk tindakan yang salah dan dapat berdampak buruk bagi korban.

4. Pengaruh media sosial dan tayangan kekerasan

Perkembangan teknologi membuat anak mudah mengakses berbagai konten dari media sosial, televisi, maupun permainan digital. Jika anak sering terpapar tayangan yang mengandung unsur kekerasan atau perilaku negatif, maka mereka cenderung menirunya dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya pendampingan dari orang tua atau guru, anak dapat menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang normal, sehingga memicu tindakan bullying di lingkungan sekolah.

5. Keinginan mendapatkan kekuasaan atau perhatian

Sebagian anak melakukan bullying karena ingin terlihat kuat, hebat, atau dominan di antara teman-temannya. Dengan merendahkan atau menyakiti orang lain, pelaku merasa memiliki kekuasaan dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitar. Selain itu, ada juga anak

yang melakukan bullying untuk menarik perhatian, baik dari teman maupun orang dewasa, karena merasa kurang diperhatikan.

6. Kurangnya rasa empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain. Anak yang memiliki empati rendah cenderung tidak menyadari bahwa tindakannya dapat menyakiti orang lain. Mereka tidak mampu merasakan kesedihan atau penderitaan korban, sehingga lebih mudah melakukan tindakan bullying tanpa rasa bersalah. Kurangnya empati ini biasanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga maupun pendidikan karakter yang kurang optimal.

7. Lingkungan sekolah yang kurang tegas

Sekolah berkontribusi besar dalam upaya preventif guna menekan angka perundungan. Namun, jika sekolah tidak memiliki aturan yang jelas atau tidak memberikan sanksi tegas terhadap pelaku, maka perilaku perundungan akan terus terjadi. Kurangnya pengawasan dari guru, terutama di luar jam pelajaran seperti saat istirahat, juga memberikan peluang bagi pelaku untuk melakukan perundungan. Lingkungan sekolah yang tidak tegas membuat siswa menganggap bullying sebagai hal yang tidak memiliki konsekuensi serius.

8. Perbedaan fisik atau sosial

Perbedaan antara individu sering menjadi penyebab terjadinya bullying. Anak yang memiliki perbedaan fisik, seperti tinggi badan, berat badan, warna kulit, atau kondisi tertentu, sering menjadi sasaran ejekan. Selain itu, perbedaan kemampuan, sifat, maupun kondisi ekonomi juga dapat memicu tindakan pengucilan atau penghinaan. Anak yang dianggap “berbeda” sering kali diperlakukan tidak adil dan menjadi korban bullying di lingkungan sekolah.

Upaya Penanganan Bullying

Bullying merupakan masalah yang perlu ditangani secara serius karena dapat memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan akademik Peserta Didik. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk mencegah dan menangani bullying di lingkungan pendidikan primer. Beberapa tindakan konkret yang dapat ditempuh dijabarkan di bawah ini:

1. Memberikan edukasi tentang bullying

Sekolah perlu memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuknya, serta dampak negatif yang ditimbulkan. Edukasi ini dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, penyuluhan, pembelajaran di kelas, maupun seminar. Dengan adanya edukasi yang tepat, peserta didik dapat memahami bahwa bullying merupakan perilaku yang salah dan tidak boleh dilakukan, sehingga mereka lebih sadar dalam menjaga sikap dan perilaku terhadap teman.

2. Menanamkan nilai karakter dan empati

Penanaman nilai-nilai karakter seperti saling menghormati, peduli, jujur, disiplin, dan tanggung jawab sangat penting dalam mencegah bullying. Guru dan orang tua perlu membiasakan peserta didik untuk memiliki rasa empati, yaitu kemampuan memahami perasaan orang lain. Dengan adanya empati, anak akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan tidak mudah menyakiti teman, karena mereka mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

3. Meningkatkan pengawasan di lingkungan sekolah

Guru dan pihak sekolah perlu meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pengawasan ini sangat penting terutama di area rawan seperti halaman sekolah, kantin, atau saat jam istirahat. Dengan pengawasan yang baik, tindakan bullying dapat dicegah sejak dini, dan peserta didik akan merasa lebih aman dan nyaman berada di lingkungan sekolah.

4. Membuat aturan dan sanksi yang tegas

Sekolah harus memiliki aturan yang jelas terkait larangan bullying beserta sanksi yang diberikan kepada pelaku. Aturan tersebut perlu disosialisasikan kepada seluruh peserta didik agar mereka memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Ketegasan dalam penerapan aturan akan memberikan efek jera serta mencegah terjadinya bullying secara berulang.

5. Menjalin kerja sama dengan orang tua

Penanganan bullying tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga orang tua. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama antara guru dan orang tua dalam memantau serta membimbing perilaku anak. Orang tua harus memberikan perhatian, pendidikan karakter, serta pengawasan di rumah agar anak tidak melakukan maupun menjadi korban bullying.

6. Memberikan pendampingan kepada korban bullying

Korban bullying membutuhkan dukungan agar tidak merasa takut, sedih, atau tertekan. Guru dan orang tua perlu memberikan perhatian khusus serta membantu korban untuk kembali percaya diri. Jika diperlukan, sekolah dapat bekerja sama dengan konselor atau psikolog untuk membantu pemulihan kondisi mental korban sehingga mereka dapat kembali beraktivitas dengan normal.

7. Membina pelaku bullying

Pelaku bullying juga perlu mendapatkan pembinaan agar menyadari kesalahannya. Pendekatan yang dilakukan tidak hanya berupa hukuman, tetapi juga pembinaan melalui nasihat, bimbingan, dan kegiatan yang dapat menumbuhkan empati serta tanggung jawab. Dengan pembinaan yang tepat, pelaku diharapkan tidak mengulangi perbuatannya.

8. Menciptakan lingkungan sekolah yang positif

Sekolah perlu menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan saling menghargai antar peserta didik. Lingkungan yang positif dapat dibangun melalui kegiatan yang menumbuhkan kebersamaan, kerja sama, dan sikap toleransi. Jika lingkungan sekolah sudah kondusif, maka kemungkinan terjadinya bullying akan semakin kecil.

Analisis Efektivitas Peran Guru dan Kebijakan Sekolah dalam Deteksi Dini serta Pencegahan Tindakan Perundungan (Bullying) di Sekolah Dasar

1. Peran Guru sebagai Edukator dan Pengawas Aktivitas Siswa

Perundungan (bullying) di lingkungan sekolah dasar merupakan permasalahan yang memerlukan perhatian serius, khususnya dari guru sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Guru memiliki peran penting dalam melakukan deteksi dini terhadap tindakan bullying melalui kepekaan (awareness) terhadap perubahan perilaku siswa. Guru harus mampu membaca tanda-tanda seperti siswa yang tiba-tiba menjadi murung, menyendiri, atau mengalami penurunan nilai akademik secara drastis. Selain itu, guru tidak

boleh menganggap remeh ejekan antar siswa sebagai sekadar “candaan anak-anak”, karena hal tersebut dapat menjadi awal dari tindakan perundungan yang lebih serius.

Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator dan konselor yang bertugas menciptakan suasana kelas yang inklusif dan aman. Guru perlu menanamkan nilai empati melalui pembelajaran karakter serta menjadi tempat mengadu yang aman bagi korban tanpa menghakimi. Pengawasan juga perlu dilakukan secara aktif, terutama di area rawan seperti kantin, toilet, dan halaman sekolah, khususnya saat jam istirahat atau pergantian pelajaran.

2. Kebijakan Sekolah dan Program Anti-Bullying yang Terstruktur

Kebijakan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung pencegahan dan penanganan bullying. Kebijakan yang tegas dan tertulis memberikan arah yang jelas bagi seluruh warga sekolah. Sekolah perlu memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mengatur langkah-langkah penanganan bullying, mulai dari proses pelaporan, perlindungan korban, hingga pemberian sanksi edukatif kepada pelaku. Dengan adanya SOP yang jelas, penanganan kasus dapat dilakukan secara sistematis.

Selain itu, program preventif juga perlu diterapkan, seperti deklarasi sekolah ramah anak, kampanye anti-bullying, serta penyediaan kotak pengaduan rahasia agar korban atau saksi tidak takut melapor. Implementasi Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong dan kebinekaan global, juga menjadi upaya penting dalam menekan perilaku agresif peserta didik.

3. Hambatan dalam Mewujudkan Efektivitas Pencegahan

Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai hambatan yang memengaruhi efektivitas pencegahan bullying di sekolah dasar. Salah satunya adalah rasio jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas sehingga menyulitkan guru dalam melakukan pengawasan secara optimal. Selain itu, tidak semua guru memiliki keterampilan sosiologis dan psikologis yang memadai untuk menangani kasus bullying, terutama dalam memediasi konflik atau menangani trauma korban.

Hambatan lainnya adalah fenomena bystander effect, yaitu kecenderungan sebagian pihak untuk mengabaikan tindakan bullying karena dianggap bukan tanggung jawabnya atau hal yang sepele. Kondisi ini dapat menyebabkan tindakan perundungan terus terjadi tanpa penanganan yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan partisipasi krusial dari seluruh pemangku kepentingan di satuan pendidikan agar upaya preventif terhadap perundungan mampu terealisasi secara optimal.

Pembentukan Sikap Upstander: Membangun Empati dan Keberanian Peserta Didik Sekolah Dasar untuk Melawan Bullying

1. Pentingnya Pemahaman Bullying dan Peran Upstander

Perundungan (bullying) merupakan permasalahan yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dasar dan dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis maupun sosial peserta didik. Banyak peserta didik yang belum memahami bahwa tindakan seperti mengejek, mengucilkan, maupun melakukan kekerasan fisik termasuk dalam bentuk bullying. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan perilaku tersebut sering dianggap sebagai hal yang wajar di lingkungan sekolah.

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pembentukan sikap upstander pada peserta didik. Upstander adalah sikap berani untuk tidak diam ketika melihat tindakan bullying, serta berusaha membantu korban atau melaporkan kejadian tersebut kepada pihak yang berwenang. Sikap ini penting agar peserta didik tidak hanya menjadi saksi pasif (bystander), tetapi mampu berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman.

2. Penanaman Empati dan Keberanian Peserta Didik

Pembentukan sikap upstander tidak terlepas dari penanaman nilai empati pada peserta didik. Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Dengan memiliki empati, peserta didik akan lebih peka terhadap perasaan teman yang menjadi korban bullying dan terdorong untuk membantu. Penanaman empati dapat dilakukan melalui pembelajaran karakter, seperti membiasakan sikap saling menghargai, peduli, dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari.

Selain empati, keberanian juga menjadi faktor penting. Banyak peserta didik yang mengetahui adanya tindakan bullying, tetapi memilih diam karena takut atau tidak ingin terlibat. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari guru agar peserta didik merasa aman untuk bertindak. Guru dapat berperan sebagai fasilitator dan konselor yang memberikan ruang aman bagi peserta didik untuk melapor tanpa rasa takut.

3. Peran Lingkungan Sekolah dan Kerja Sama dalam Mendukung Upstander

Lingkungan sekolah yang positif sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap upstander. Sekolah perlu menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan saling menghargai melalui program edukasi anti-bullying, kampanye sekolah ramah anak, serta penerapan nilai-nilai karakter. Dengan lingkungan yang kondusif, peserta didik dapat belajar menghargai perbedaan dan membangun hubungan sosial yang baik sehingga risiko bullying dapat diminimalkan.

Selain itu, kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah juga sangat diperlukan. Orang tua bertanggung jawab atas internalisasi moral di rumah, sedangkan institusi pendidikan berkewajiban menciptakan ruang bagi aktualisasi kecerdasan interpersonal maupun intrapersonal anak. Dengan adanya kerja sama tersebut, peserta didik dapat mengembangkan empati dan keberanian untuk melawan bullying.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini menghasilkan beberapa konklusi esensial sebagai berikut:

- 1) Urgensi Edukasi Dini: Fenomena perundungan (bullying) di tingkat satuan pendidikan dasar masih menjadi problematik krusial yang mengancam stabilitas psikologis serta perkembangan sosial peserta didik. Minimnya pemahaman awal anak terhadap batas-batas tindakan agresif—seperti verbal maupun eksklusi sosial—membuat sosialisasi anti-perundungan secara preventif dan interaktif sejak dini memegang peranan yang sangat fundamental.
- 2) Manifestasi dan Dampak Perundungan: Tindakan destruktif ini mengejawantah dalam pelbagai variasi, meliputi agresi verbal, fisik, sosial, emosional, hingga gestur non-verbal. Seluruh spektrum perundungan tersebut berkorelasi linear terhadap kemunduran rasa

percaya diri, eskalasi kecemasan, hambatan interaksi teman sebaya, hingga degradasi capaian akademik anak di sekolah.

- 3) Sinergisitas Multisektoral dan Transformasi Peran: Keberhasilan pemutusan rantai perundungan tidak dapat bertumpu pada satu instrumen saja. Diperlukan integrasi nilai empati secara struktural melalui kurikulum, penegakan regulasi institusional yang represif dan tegas, serta pembentukan ekosistem kolektif yang melibatkan kolaborasi aktif antara pendidik, orang tua, dan pembentukan karakter agen cilik (upstander) guna mempersempit ruang gerak tindakan perundungan di lingkungan akademis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan ungkapan terima kasih yang tulus kepada segenap civitas akademika Universitas Widyadharma Klaten atas segala dukungan moral, administratif, serta bimbingan yang diberikan selama penyusunan naskah ini. Penghargaan yang tinggi juga ditujukan kepada Kepala Sekolah, dewan guru, serta seluruh peserta didik di sekolah dasar mitra Kabupaten Klaten yang telah memberikan izin, memfasilitasi tempat, serta berpartisipasi secara aktif dan penuh antusias selama proses pengambilan data penelitian lapangan berlangsung. Tanpa adanya kerja sama sinergis dari semua pihak yang terlibat, kegiatan sosialisasi dan penulisan artikel hasil penelitian ini tidak akan dapat berjalan dengan lancar dan selesai tepat pada waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, S. D., Abdul, A., Wiyono, R., Nafis, R. W., & Hakim, L. (2025). Anti-Bullying Education Through The Implementation Of Play-Based Learning In Primary School Children Pendidikan Anti-Bullying Melalui Implementasi Pembelajaran Bermain Pada Anak Sekolah Dasar. *Nama Jurnal Belum Lengkap*, 3(1), 191–199.
- Coloroso, B. (2006). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga Remaja* (Terjemahan). PT Serambi Ilmu Semesta.
- Coloroso, B. (2015). *The Bully, The Bullied, And The Bystander: From Preschool To High School--How Parents And Teachers Can Break The Cycle Of Violence*. Harpercollins.
- Dewi, F. T., Apriani, A., Sudaryanti, A. A., Rahayu, D. P., Azman, M., & Putri, N. (2024). Edukasi Anti Bullying Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Nama Jurnal Belum Lengkap*, 6(2), 145–154.
- Olweus, D. (1993). *Bullying At School: What We Know And What We Can Do*. Blackwell Publishing.
- Salmivalli, C. (2010). Bullying And The Peer Group: A Review. *Aggression And Violent Behavior*, 15(2), 112-120.
- Sari, A. P., Syahrani, L. E., Ningsih, M. A., & Susanti, H. (2026). Upaya Menghentikan Perundungan Di Sekolah: Penyuluhan Dan Edukasi Anti-Bullying Untuk Peserta Didik Sekolah Dasar Di Desa Colo Kabupaten Kudus. *Jurnal Bina Desa*, 8(1), 64–71.
- Sari, Y. P., & Azwar, S. (2018). Fenomena Bullying Peserta Didik Sekolah Dasar: Faktor Penyebab Dan Strategi Penanganan Oleh Guru. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 7(2), 115-124.

- Sudrajat, A. (2020). Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Mencegah Tindakan Perundungan (Bullying) Di Lembaga Pendidikan Dasar. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(1), 45-56.
- Tindak, M., Di, B., & Dasar, S. (2024). ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar, X(X), Halaman. (Catatan: Lengkapi Nomor Volume Dan Halaman Jika Sitasi Ini Merujuk Ke Artikel Jurnal Tertentu).
- Thornberg, R. (2023). School Bullying and Bystander Behavior: The Role of Moral Engagement and Empathy. *Journal of School Violence*, 22(4), 451–466.
- UNESCO. (2024). Ending School Violence and Bullying: Global Status Report 2024. Paris: UNESCO.
- Yayasan Pemimpin Digital Indonesia. (2023). Panduan Deteksi Dini Dan Penanganan Perundungan Di Lingkungan Sekolah Dasar. Kemendikbudristek.
- Yayasan SEJIWA. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*. Grasindo.
- Zahri, F., & Amelia, R. (2022). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Empati Peserta Didik Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 302-311.